

12

ECOART

Kebenaran yang kini semakin diakui adalah kenyataan – termasuk seni – bahwa segala sesuatu itu kelindan, kait-mengait, dan saling memengaruhi. Seni tak pernah sama sekali murni dan berdiri sendiri, atau terpisah dari lingkungannya. Seni yang demikian itu akan mati. Oleh karenanya kita tak lagi dapat memandang seni semata dalam peristilahan estetis saja, melainkan harus mengaitkannya dengan dunia sekitar dimana ia berada. Inilah cara pemahaman yang lebih nyata dan relevan, yaitu melihat seni dalam relasinya dengan lingkungannya, agar keterpisahan antara seni dan masyarakat terminimalisir.¹

Sejak Agustus 2015, media dalam dan luar negeri ikut memberitakan serangkaian kebakaran lahan hutan dan lahan lainnya di sejumlah wilayah di Sumatera dan Kalimantan. Asapnya ke mana-mana melintasi lautan, tidak cuma menyesaki wilayah-wilayah dimana kebakaran terjadi, tetapi juga wilayah negara-negara tetangga. Kebakaran besar yang telah terjadi sejak Juni 2015 sampai November 2015, memaksa Pemerintah RI menyatakan Keadaan Darurat pada 14 September 2014; menghancurkan lebih dari dua juta hektar lahan hutan dan lahan lainnya. Berbagai jenis flora dan fauna lokal hancur terbakar. Area itu kira-kira enam kali lipat dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, atau tiga setengah kali luas Pulau Bali.

Gajah, harimau, orang-utan, kera, burung-burung, beruang madu, bekantan, lingsang, berbagai macam spesies serangga dan cacing, berbagai spesies ikan dan biota lainnya kehilangan habitat alamnya. Kematian dan kepunahan sejumlah spesies yang ada, jadi keniscayaan. Negara dan bangsa Indonesia, bahkan dunia, mengalami kerugian material dan immaterial yang begitu besar. Sirnalah predikat Sumatera dan Kalimantan sebagai paru-paru dunia dengan hutan tropisnya, seiring punahnya sejumlah besar biota yang tadinya ada. Tragis. Ironisnya, berbagai rangkaian kebakaran yang telah muncul setiap tahun sejak akhir 1990-an, terjadi karena berbagai bentuk dan skala kesengajaan kolektif, antara berbagai kalangan: oknum aparat pemerintahan daerah, orang-orang lokal yang dijadikan operator upahan, korporasi, dan pemodal besar dalam dan luar negeri. (Photo 57)



Krisis ekologis nan akut itu akhirnya menguak berbagai kejanggalan yang sebelumnya hanya bergulir dalam ranah pergunjungan. Sebagai contoh adalah apa yang diatur dalam Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 15 Tahun 2010, yang membuat regulasi untuk pembakaran lahan. Peraturan Gubernur yang tadinya dibuat untuk mengakomodasi tradisi masyarakat adat untuk membuka lahan secara terbatas sesuai kearifan lokal, diplesetkan, dijual-belikan secara politis, dan disalahgunakan. Akibatnya terjadilah pembakaran hutan yang jauh melebihi proporsi kearifan lokal, yang terjadi berulang, melalui kerjasama antara berbagai pihak. Tujuannya simpel, demi efisiensi kerja praktis yang tidak mahal, untuk mengeruk keuntungan ekonomis jangka pendek dan perluasan lahan berbagai korporasi.

Win Dwilaksono
 "Harimau Terakhir"
 Perunggu
 195 cm x 100 cm x 50 cm
 2015.

Dalam krisis ekologis yang naga-naganya kian meningkat, kiranya untuk dan dalam pendidikan seni masyarakat seni dari berbagai strata dan latar-belakang di Indonesia - perlu mengintrospeksi diri dan merefleksi kritis pola pikir berkesenian, yang terpisah dari kehidupan masyarakat; yang hampir sama sekali abai akan pelestarian lingkungan dan kesinambungan ekosistem. Padahal berbagai destruksi terhadap lingkungan alam berdampak langsung terhadap kualitas kehidupan masyarakat luas. Alasan inilah yang mendorong penulis untuk lebih intensif lagi memublikasi berbagai pemikiran, konsep, paradigma, dan praksis para pegiat lingkungan, yang kiranya dapat memberi pemahaman baru tentang maha pentingnya kesinambungan ekosistem dalam kehidupan sehari-hari, dan demi kesinambungan planet bumi ini sendiri.

Maka, dalam kaitannya dengan berbagai kerusakan ekologis berskala raksasa yang terus menerus menggerogoti kesinambungan ekosistem berbagai wilayah di Tanah Air, kiranya perlu dikemukakan beberapa pertanyaan sebagai berikut ini: Masih akan sama kah pandangan kita tentang seni di tengah karut-marut ekologis dewasa ini? Pijakan konsepsul ekologis macam apa yang dapat kita kembangkan bersama dalam berkesenian? Landasan filosofis macam apa yang dapat kita pakai untuk menyosialisasikan kesadaran ekologis melalui pendidikan seni?

ECOART²

Istilah ini adalah suatu istilah payung untuk seni yang dikembangkan melalui suatu paradigma yang meyakini bahwa seni tidak lagi dapat dipandang semata dari aspek estetikanya saja, melainkan harus pula memerhitungkan relasi timbal-balik antara seni dan lingkungan dimana seni itu hidup dan berkembang. Gerakan EcoArt mulai bermunculan di beberapa kota di Eropa dan Amerika di dekade 1960-an dan 1970-an.

Metode, istilah, dan muatan tematik EcoArt sangat beragam. Semuanya bermula dari pemikiran kritis terhadap paradigma dan praksis berkesenian yang memandang seni itu sebagai

sesuatu yang terpisah dari masyarakat dan lingkungannya. EcoArt mengkritisi dan menyoroti kegiatan berkesenian yang mengatasnamakan ‘seni’ namun merusak alam dan mengabaikan kesinambungan ekosistem lingkungan.

Paradigma yang mengindahkan relasi antara seni dan lingkungannya berkembang sejalan dengan semakin dikenal dan diaplikasikannya berbagai temuan Fisika Quantum, yang menyatakan bahwa tak ada sesuatu pun yang benar-benar terpisah dari sesuatu yang lain; segala sesuatu itu kelindan, atau saling terhubung. Pemahaman inilah yang memunculkan paradigma baru untuk menyiptakan suatu pendekatan yang lebih organik, kooperatif, ekologis, feminin, dan spiritual.³

EcoArt kemudian menjadi gerakan bersama, yang mengaitkan seni pada realita lingkungan dimana kesinambungan ekosistem terganggu lantaran pola dan gaya hidup masyarakat yang destruktif terhadap lingkungan. Ecoart dikembangkan untuk menginspirasi tumbuhnya sikap hormat dan peduli akan lingkungan; yang merangsang dialog, serta mendorong perkembangan pemikiran konstruktif bagi lingkungan sosial yang natural; dan, yang dalam praksisnya mengejawantah sebagai seni restoratif yang basisnya komunitas, dan dilakukan oleh para aktivis yang terlibat secara sosial.⁴

Dalam paradigma ini tak lagi relevan fragmentasi pemikiran yang memilah-milahkan seni / disain / kriya guna dimasukkan ke dalam kotak-kotak spesialisasi yang sempit dan linier; pendikhotomian yang ketat antara seni murni dan seni terapan tak lagi relevan. Sebab di tengah berbagai problem lingkungan hidup yang terjadi di berbagai wilayah dunia, yang menjadi tujuan utama adalah bagaimana menginspirasi masyarakat-masyarakat manapun untuk lebih menghargai dan ikut berperan serta secara sinergis dalam pelestarian lingkungan hidup. Oleh karenanya EcoArt dibuat sedemikian rupa bukan untuk menjadi atraktif secara estetis semata, melainkan harus pula mampu menginspirasi banyak orang untuk melakukan berbagai praksis melalui seni, desain, pertunjukan seni, atau karya-karya kreatif lainnya untuk secara bersama-sama menyangga kesinambungan ekosistem.

PROBLEM EKOLOGIS KINI DISINI

Di banyak tempat di negeri ini, senada dengan apa yang menggejala secara global, kian sering terjadi bencana alam. Intensitasnya pun meningkat. Namun, kalau mau jujur dan terbuka, sesungguhnya lebih tepat jikalau istilahnya disebut sebagai ‘bencana lingkungan’, karena kebanyakan dari apa-apa yang terjadi akhir-akhir ini adalah akibat dari kelalaian dan ketidakpedulian manusia warganya sendiri. Marak menggejala di mana-mana penebangan pohon, penggundulan hutan, pembuangan gas tak ramah lingkungan, penambangan hasil bumi nan serampangan, pembangunan hotel dan bangunan-bangunan multi guna yang tak mengindahkan dampak ekologis. Pembantaian satwa-satwa liar terjadi akibat ekses pengalihan fungsi lahan, atau untuk sekedar penyaluran hobi menembak / berburu. Belum lagi pembiaran atas pembuangan berbagai macam limbah yang dilakukan serampangan.

Sebagai ilustrasi tentang fatalisme ekologis yang terjadi di negeri ini, agar kita semua terbangun, dan menjadi sadar untuk melakukan aksi ekologis positif, ada baiknya disimak salah satu poin yang dikemukakan oleh Djoko Sihono Gabriel, ketika ia mempertahankan disertasinya pada ujian doktor di Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Jakarta (3 Juli 2015). Mengutip hasil survey dari beberapa lembaga yang dapat dipercaya, Sihono mengatakan bahwa Indonesia telah menjadi negara pencemar limbah plastik terbesar kedua dunia setelah Tiongkok. Limbah plastik dalam kuantitas besar yang tidak didaur ulang itu dibuang ke lingkungan, masuk ke sungai, hingga bermuara ke samudra.⁵

Senyampang dengan pembuangan limbah plastik ke laut tersebut diatas, sesungguhnya ketika Djoko Sihono mempertahankan disertasinya itu, sedang terjadi sejumlah kebakaran lahan di beberapa wilayah di Sumatera dan Kalimantan, yang sudah mulai diberitakan oleh media. Kebakaran lahan di Sumatera dan Kalimantan yang sampai minggu kedua November 2015 belum juga sepenuhnya teratasi, sudah terjadi sejak bulan Juni 2015. Kebakaran hutan dan lahan di Sumatera dan Kalimantan terjadi setiap tahun, yaitu sejak akhir tahun 1990-an. Tepatnya setelah industri perkebunan kelapa sawit mulai populer. Namun

kebakaran tahun inilah yang membuat pemerintah kalang kabut, karena tak lagi terkendali; sejumlah korban manusia meninggal karena keracunan asap atau lantaran minimnya oksigen akibat kebakaran lahan yang terjadi berbulan-bulan. Media cetak dan elektronik internasional memberitakannya secara gencar. Protes dan keprihatinan dari beberapa negara tetangga mengemuka. Pemberitaan oleh berbagai media cetak dan elektronik di luar Indonesia begitu intens mengekspose kerunyaman situasi alam serta penduduk yang terkena dampak langsung. Sejak September 2015 sampai 7 November 2015 Televisi Aljazeera telah beberapa kali mengekspose dan menyiarkan prahara ini dalam durasi dan peliputan yang luas dan intens.

Kebakaran lahan yang masif dan tak terkendali tahun 2015 memaksa Pemerintah Republik Indonesia meminta bantuan dari beberapa negara tetangga dan ‘sahabat politis’ untuk ikut memadamkan kebakaran yang melahap jutaan hektar lahan hutan dan lahan lain. Kerugian ekonomis yang diakibatkan besar sekali, sebagai ilustrasi Medi Herlianto – Direktur Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) – mengatakan: “... kerugian akibat kebakaran hutan dua kali lipat dari bencana tsunami Aceh, yang mencapai 45 trilyun. Kerugian itu meliputi: terganggunya aktivitas penerbangan, perdagangan, pariwisata, dan pendidikan.”⁶ Belum lagi musnahnya biota-biota (berbagai kehidupan keseluruhan flora, fauna, dan fungus dari wilayahwilayah dan periode terkait) yang terjadi karena terbakarnya habitat alami mereka. Dua orang peneliti senior dari Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) – Rosichon Unaidillah dan Yayuk Rahayuningsih Suhardjono, menyatakan bahwa akibat kebakaran besar ini Indonesia – juga dunia (penambahan oleh penulis) – mengalami kerugian yang nilainya tak terhitung, dan yang mungkin tak terpulihkan. “Kebakaran telah memotong siklus hidup dalam berbagai tingkatan: fase telur, spora, remaja, dewasa, dari berbagai spesies”, kata Rosichon.⁷

Dari kebakaran besar tahun 2015 ini yang terjadi di sejumlah provinsi seperti: Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, masyarakat kini memperoleh konfirmasi atas berbagai

rumor dan asumsi tentang berbagai modus pembakaran lahan dan hutan yang dilakukan dengan kesengajaan. Sejumlah besar individu, kelompok, dan pimpinan perusahaan perkebunan harus berurusan dengan pihak Kepolisian dengan serius. Bukan lagi rahasia, dalam banyak kasus telah terjadi pembiaran, konspirasi dan kerjasama transaksional diam-diam antara para individu atau komunitas lokal dan sejumlah besar perusahaan perkebunan. Pembakaran hutan dilakukan untuk membuka lahan-lahan yang diperuntukkan untuk lahan perkebunan kelapa sawit di kedua pulau besar di Indonesia yang telah berlangsung sejak akhir dekade 1990-an.

Keadaan menjadi ironis dan absurd karena ternyata ada Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah yang mengizinkan pembakaran lahan untuk membuka lahan. Tulisan pada Kompas, Rabu 4 November 2015, halaman 21, berjudul “Cabut Izin Membakar Lahan”, yang sub judulnya berbunyi demikian “Ketua RT hingga Gubernur Dbolehkan Memberi Izin Membakar”. Pergub Kalimantan Tengah No 15 / 2010 tentang Perubahan Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah No 52 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembukaan Lahan dan Pekarangan bagi Masyarakat di Kalimantan Tengah.

Sementara itu, di dunia industri kerajinan seni, kriya, dan desain, banyak orang dan perusahaan masih secara naif, tanpa merasa bersalah membuang limbah produksi mereka secara asal-asalan; apakah membuang ke pekarangan kosong milik orang lain, melemparkan sampah apa saja ke sungai begitu saja; atau dengan tenangnya membakar sampah plastik tanpa memedulikan dampak buruk atas kesehatan lingkungan sekitar dan masyarakat. Tentang kasus macam ini yang terus berulang, seniman ternama Tisna Sanjaya dari Bandung, ketika mengerjakan proyek doktoralnya, pernah membuat pengamatan mendalam dan penelitian atas satu wilayah di Bandung, bernama Cigondewah. Daerah ini dulunya wilayah persawahan, yang hijau, subur, tempat masyarakat setempat memproduksi berbagai makanan tradisional; masyarakatnya menghidupi berbagai kesenian lokal. Ketika studi dilakukan pada paruh kedua dekade 2000-an, Cigondewah telah menjadi tempat pembuangan limbah

plastik dan tekstil. Aliran sungai yang melintasi wilayah itu terkontaminasi limbah berbagai pabrik di daerah hulu. Sampah plastik dan kain jadi pemandangan keseharian. Sejumlah mata air yang tadinya hidup, mati kering, tinggal namanya saja yang tertinggal. Dan, dari pengamatan langsung serta dari studi atas penelitian para pakar, Tisna mengemukakan fakta yang menyedihkan, yaitu bahwa banyak sekali mata air di Bandung yang sudah mengering. Tinggal kenangan. Bagaimana tidak? Sebab pepohonan dan wilayah resapan yang dulunya penuh organisme alami, telah menjadi 'hutan beton', yang masif dengan berbagai ikon dan tanda komersial masa kini.

Keadaan kerusakan lingkungan dan ekosistem seperti yang terjadi di Bandung mulai melanda banyak tempat di Indonesia. Di Yogyakarta, sebagai kasus contoh, kini banyak orang mengeluhkan menggelembungnya jumlah hotel dalam kota. Munculnya pembangunan banyak hotel baru menyebabkan terjadinya krisis air bersih, akibat terganggunya keseimbangan cara pengambilan air tanah, yang sistemnya timpang dan amdal-nya tidak terencana secara komprehensif. Maraknya penggunaan sumur bor yang jauh lebih dalam dibandingkan sumur di rumah-rumah penduduk setempat, menjadi permasalahan sendiri.

Kembali ke topik pembicaraan, tentang EcoArt, pertanyaan-pertanyaan yang dapat dikemukakan kemudian, oleh seniman / disainer / kriyawan warganegara Indonesia atau bukan, dalam kaitan dengan Lingkungan dan EkoArt, adalah :

“Di tengah berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi di tingkat lokal maupun global, masih merasa tenang, nyaman, dan damai kah para seniman / disainer / kriyawan dengan melulu berkuat pada aspek-aspek keartistikan dan keestetikan rupa, bentuk, atau kedekorativan karya seni / disain / kriya / performance art semata?”

Bisakah melalui dan dengan seni, para praktisi seni berinovasi ikut menumbuh-kembangkan kesadaran ekologis, lalu mengampanyekan pentingnya kesinambungan ekosistem, dan berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan kehidupan kita bersama?’

Atau, paling tidak dapatkah permasalahan ekologis menjadi salah satu komponen signifikan untuk konsep estetika kita bersama?

Berikut ini adalah berbagai problem lingkungan yang kian kerap kita dengar dari media, atau yang kita saksikan sendiri, diantaranya:

a. Deforestasi (de-forestation)

Adalah suatu proses penggundulan hutan alami melalui penebangan pohon-pohon yang ada, biasanya diikuti dengan pembakaran atas areal dimana pembabatan hutan dilakukan. Penebangan itu untuk mengambil batang-batang pohon yang ditebangi; atau, dijadikan lahan perkebunan industri, misalnya kelapa sawit yang diambil hasilnya untuk minyak goreng dan bahan bakar kendaraan bermotor.

Penanaman intensif di area yang luas dengan satu jenis pohon adalah monokulturalisasi atas lingkungan alam, yang tentu saja meniadakan biodiversitas (keberagaman hayati), sehingga mengganggu ekosistem. Yang menggejala di negara kita, Republik Indonesia, adalah illegal logging, penebangan atas pepohonan hutan secara liar, asal, dan tidak bertanggungjawab.

b. Pencemaran Sungai dan Laut

Sungai-sungai yang ada, besar maupun kecil, merana. Bantaran sungai yang secara alami ditumbuhi vegetasi dan pepohonan untuk kesinambungan ekosistem dialihfungsikan, dijadikan tempat pemukiman. Kelok-kelokan sungai yang terbentuk alami diluruskan, tepian kiri-kanan sungai yang masuk ke daerah perkotaan dibeton, mengakibatkan pendangkalan. Tidak kurang buruknya, pepohonan di daerah hulu sungai di dataran tinggi tempat keberadaan mata air dihabisi, lahannya dijadikan daerah pemukiman, atau tempat bisnis pesisiran. Struktur lingkungan yang terbentuk sama sekali tidak pro kesinambungan ekosistem, hancur, sehingga secara niscaya mengundang banjir bandang, tanah longsor, atau kekeringan. Dari sisi kultural, sungai-sungai belum dilihat sebagai kekayaan alam yang tak ternilai. Air sungai, udara bersih, flora dan fauna yang ada di dan seputar sungai tidak dilihat sebagai subjek keindahan; subjek (sumber) ilmu pengetahuan, atau sebagai subjek ketahanan pangan dan

ekonomis masyarakat sekitar. Yang sering terjadi sungai melulu dilihat sebagai benda-benda atau teritori belaka, sebagai objek eksploitasi. Bahkan sungai menjadi objek kesalahkaprahan kultural, yaitu ‘menjadikannya’ sebagai tempat pembuangan berbagai macam limbah, padahal airnya mengalir ke laut dengan berbagai akibat ekologis yang tidak kurang buruknya.

c. Menghilangnya areal hijau daerah perkotaan

Wilayah urban perkotaan berkembang pesat, melampaui ambang kendali yang sehat; daerah hijau dengan berbagai pohon yang menjadi paru-paru kota terus menyusut. Areal-areal yang tadinya hijau dan berfungsi sebagai daerah resapan kini menjadi areal rumah-toko, real estate, dan daerah industri. Ruang untuk pejalan kaki dan pesepeda, menghilang perlahan tapi pasti. Jalan raya jadi ‘sungai’ aliran kendaraan bermotor yang tak henti-hentinya menggelontorkan karbondioksida dan kebisingan bunyi mesin; belum lagi kemacetan yang terjadi di mana-mana. Suasana yang ada masih disesaki dengan bebunyian klakson tanda emosi meninggi dari para pengemudi yang kelelahan.

d. Jalan umum sebagai tempat pembuangan sampah

Di tingkat mikro, di jalan-jalan raya berbagai kota negeri ini, masih saja berlangsung kebiasaan membuang sampah apa saja ke jalan raya. Tidak sedikit orang yang membuang sampah sembarangan dari dalam mobil yang meluncur di jalan raya. Para pembuang sampah itu barangkali beranggapan ‘nanti juga ada orang yang menyapu jalan’. Atau, sambil berkendara motor orang membuang kantong plastik, puntung rokok, botol minuman, atau bungkus makanan ke bada jalan raya atau tepian jalan. Di banyak tempat ketika menyapu halaman rumah atau pekarangan, sang penyapu seenaknya saja memasukkan sampah ke gorong-gorong. Semua dilakukan dengan ekspresi normal. Tidak ada ekspresi rasa bersalah. Mudah dibayangkan tentu saja akan terjadi penumpukan sampah, menyebabkan ketidaklancaran aliran air hujan, mengakibatkan banjir.

e. Memandang pohon sebagai musuh atau penghalang

Sering terjadi apabila ada aktivitas gotong-royong, pasti ada tindakan satu orang atau lebih, memotongi ranting-ranting pepohonan yang ada. Kerap pula terjadi, penebangan pohon

karena ‘naluri’ atau habit yang salah program, yaitu karena hanya ingin / ‘gatal’ menebang pohon. Dampaknya terhadap eko-sistem sekitar tidak dipikirkan secara masak.⁸

f. Penyalahgunaan wewenang atas lingkungan alam

Implikasi pengubahan hutan jadi lahan industri akibat penyalahgunaan wewenang dan berbagai tindakan yang tidak mengindahkan pelestarian lingkungan alam, berdampak buruk juga terhadap masyarakat adat yang telah secara turun-temurun hidup di seputar hutan alami, dan juga terhadap beberapa satwa yang ada. Pengalihan hutan menjadi lahan perkebunan industri kelapa sawit, seringkali tidak hanya mengabaikan kesinambungan ekosistem di lokasi bersangkutan, melainkan juga mengabaikan masyarakat adat dan komunitas lokal yang telah hidup turun-temurun di sekitar hutan.

g. Satwa-satwa liar dibantai keji

Implikasi pengalihan lahan, mengakibatkan pembantaian terhadap satwa-satwa liar yang kini jumlahnya sudah banyak menyusut. Banyak orangutan yang dibunuh di Sumatera dan Kalimantan, akibat konflik bisnis pengalihan lahan dari hutan alami menjadi perkebunan kelapa sawit.⁹ Pada pertengahan Februari 2015 berbagai media cetak dan elektronik melaporkan berbagai kasus perburuan /pembantain gajah untuk diambil gadingnya dalam jaringan mafia yang memperjualbelikan gading gajah, yang masih terus terjadi di Riau dan beberapa daerah sekitarnya.¹⁰

h. Rebutan air, pertikaian atas sumber air

Di banyak tempat negeri ini, telah terjadi berbagai pertikaian sosial, di desa maupun kota. Air sungai tak lagi mencukupi sawah-sawah dan perkebunan, karena sumber mata air dikuasai perusahaan swasta multinasional. Pertikaian antar buruh tani atau petani kian sering terjadi, sementara Negara tidak hadir. Telah hilang sistem kearifan lokal untuk menunjuk orang-orang tertentu di desa, yang ditugasi menjaga sumber mata air, dan melakukan pembagian air yang adil sesuai hukum adat. Tak kalah kompleksnya, kini sering terjadi pertikaian antara manajemen hotel-hotel baru dan masyarakat sekitar yang sumur-sumurnya kering. Hotel atau perusahaan bermodal besar mampu membuat

pompa air sistem suntik, yang jauh lebih dalam dari pompa air masyarakat kebanyakan, sebagaimana yang terjadi di Yogyakarta dan Malang.¹¹ Akibatnya permukaan air tanah semakin turun, dan menyebabkan kering atau tercemarnya sumur-sumur warga. Sudah agak lama banyak warga, khususnya di Jakarta yang mengeluarkan uang ratusan ribu per bulan hanya untuk membayar air untuk kebutuhan sehari-hari.¹²

Itulah perwajahan lingkungan dan pola berkebudayaan kebanyakan dari kita yang mengabaikan kesinambungan ekosistem. Mudah sekali ditemui berbagai kasus yang berkait dengan kerusakan dan pencemaran lingkungan alam, yang mengakibatkan terancamnya kesinambungan ekosistem bersama. Namun faktanya berbagai peringatan tentang global warming masih dipahami, atau dipandang sebagai mitos belaka. Belum ada *sense of crisis* yang memotivasi masyarakat umum untuk melakukan tindakan yang komprehensif dan kolektif.

Seorang pengamat lingkungan dan masyarakat adat, bernama Abetnego Tarigan, pada tahun 2014 (Kompas, 12 Maret 2014) dalam Rapat Akbar Wahana Lingkungan Hidup yang diikuti oleh para aktivis lingkungan, buruh, petani, nelayan, dan masyarakat sipil biasa, mengatakan bahwa krisis ekologis terjadi karena pemerintah, pemodal, dan ilmuwan membuat sumber daya alam menjadi komoditas guna memperoleh keuntungan ekonomis. Akibatnya terjadilah di banyak tempat kehancuran hutan, punahnya kekayaan alam dan sumber pangan lokal akibat aktivitas penambangan, perkebunan kelapa sawit, dan pencemaran laut di wilayah barat dan timur Indonesia.¹³ Ujungnya adalah krisis multidimensi ekonomis, sosial budaya, politis, dan ekologis yang sulit dipulihkan. Tuntutan mengenai ‘penyelenggaraan pengaturan sumber alam yang adil’ dan ‘pemulihan keseimbangan alam’ merupakan dua butir yang direkomendasi dalam rapat akbar tersebut.

MASUK KE WACANA ECOART

Judul Bab Duabelas ini adalah “Eco-Art”. ‘Eco’ adalah awalan pembentuk kata, mengaitkan arti kata yang dibentuknya dengan konsep tentang lingkungan dan hubungan manusia dengan

lingkungannya.¹⁴ Eco, berasal dari kata Yunani, 'oikos' yang artinya 'rumah', 'tempat tinggal', atau 'tempat hidup'. Pada akhir abad ke-19, sekitar tahun 1873, muncul istilah 'ecology', yang terjemahan harafiahnya adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan mereka.

Tentang 'Art', silahkan dilihat di Bab 1. Eco-Art tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang Environmental Art. Seorang praktisi EcoArt bernama Aviva Rahmani, berpendapat bahwa eco-art adalah suatu praktik seni, dimana sang seniman berkolaborasi dengan saintis, perencana lingkungan kota, arsitek dan dengan pihak profesional lain, yang bekerjasama mengupayakan pemecahan masalah apabila terjadi degradasi lingkungan, atau problem lingkungan.¹⁵

Media dan aktivitas praktisi eco-art banyak ragamnya, meliputi berbagai pekerjaan di bidang-bidang: seni lukis, fotografi, video, performance art, arsitektur, patung, instalasi dan bidang-bidang lainnya. Walau begitu, dalam relasinya antara seni dan lingkungan, perlu pula diketahui bahwa ada istilah lain yang perlu dikemukakan, yaitu istilah "environmental art". Environmental art adalah suatu istilah payung, yang meliputi berbagai kegiatan artistik, apakah yang berkaitan dengan berbagai pendekatan historis ke alam, maupun dengan jenis-jenis atau ragam karya yang pembuatannya termotivasi oleh isu-isu environmental ataupun politis.¹⁶ Secara historis karya-karya seni environmental bermula dari pelukisan tentang lanskap, atau penggambaran tentang kedekatan seniman dengan suatu tempat yang dialaminya secara khusus. Rasa kedekatan itulah yang kemudian dihadirkan menjadi seni lingkungan (environmental art).¹⁷ Berkaitan dengan topik ini, perlu diketahui bersama bahwa sudah banyak seniman dari zaman ke zaman yang memiliki perhatian khusus dan keprihatinan mendalam akan problem-problem lingkungan, juga atas permasalahan tentang relasi antara seni, kerja seniman, dan lingkungan. Sebagai contoh, seorang tokoh Impressionisme, bernama Claude Monet pernah mengatakan demikian:

Bagiku, suatu pemandangan tidak ada dalam keberadaannya sendiri saja, sebab penampilan pemandangan itu senantiasa berubah setiap saat, karena atmosfir sekelilingnya lah yang

membuat landscape itu hidup; udara dan cahaya yang ada terus berubah, jadi lingkungan sekelilingnya lah yang memberikan nilai sebenarnya pada subjek-subjek yang ada itu.¹⁸

Salah satu definisi tentang ecoart menjelaskan bahwa EcoArt adalah suatu kerja atau disiplin artistik yang mengajukan cara pandang, pemikiran, dan kepedulian atas berbagai bentuk dan sumber kehidupan dari planet bumi yang kita diami.¹⁹ Tujuannya untuk membangkitkan kesadaran, merangsang dialog, mengubah pola laku dan sikap hormat terhadap spesies-spesies lain, dan mendorong rasa dan sikap menghargai sistem-sistem alami yang dengan apa kita hidup berdampingan.²⁰

Definisi yang lain menjelaskan bahwa Eco-Art, atau Seni lingkungan, adalah serangkaian praktik seni yang melingkupi etika keadilan sosial sebagai bagian dari karya yang dihasilkan, baik dalam pengertian isi maupun bentuk / materialnya. Eco-Art dibuat untuk menginspirasi tumbuhnya kecintaan dan rasa hormat, merangsang terjadinya dialog, dan mendorong terjadinya keberlangsungan pengembangan lingkungan-lingkungan alam dan sosial dimana kita tinggal...²¹

Seniman yang dianggap sebagai eco-artist, adalah dia yang melakukan salah satu, atau lebih, dari prinsip-prinsip berikut ini: 1) Memerhatikan jejaring kesalingterhubungan berbagai aspek di lingkungan, diantaranya aspek-aspek fisik, biologis, kultural, politis, and historis dari sistem-sistem ekologis yang kait-mengait; 2) menyiptakan karya dengan memakai material alami, atau bergumul erat dengan daya-daya alam, macam angin, air, atau sinar matahari; 3) mereklam, merestorasi, dan meremediasi lingkungan-lingkungan yang rusak; 4) menginformasi masyarakat akan dinamika ekologis dan problem-problem lingkungan yang kita hadapi bersama; 5) meninjau kembali hubungan-hubungan ekologis, untuk secara kreatif mengedepankan kemungkinan baru bagi ko-eksistensi, sustainabilitas, dan penyembuhan.²² Berikut ini adalah beberapa ecoartist yang konsep dan aktivitas seni nya telah menginspirasi banyak orang, diantaranya:

Seniman dan pengarang Jeanette Armstrong melalui berbagai eco-artnya telah mengemukakan pernyataan-pernyataan dan

pemikiran-pemikiran yang mengadvokasi hak-hak suku-suku pribumi, memperjuangkan suatu lingkungan hidup yang sehat, dan perubahan sosial. Tentang peran dan kedudukan seniman dalam wacana eco-art, dalam “World Water Forum” di Osaka, 16 – 23 Maret 2003, Amstrong menyatakan bahwa seni memiliki kekuatan yang besar dalam kehidupan masyarakat, dan ia dapat berpengaruh pada suatu lapisan yang lebih dalam, guna meningkatkan kesadaran orang banyak karena menyentuh kalbu setiap orang.²³ Dalam forum yang sama salah seorang tokoh dan pionir eco-art yang lain, bernama Zhai Zakai, mengatakan bahwa setiap seniman seharusnya memerhatikan kondisi air, sebab perlu diakui bahwa biasanya para seniman dapat mencapai area-area yang susah dijangkau oleh para pembuat kebijakan, dalam kaitannya dengan banyak orang dan komunitas.

PRAKTISI SENI BERNALURI EKOLOGIS

Pertanyaan yang penulis kemukakan di awal tulisan bab ini memang seyogyanya harus menjadi pertanyaan bersama untuk menyikapi fenomena bencana lingkungan yang kini semakin sering terjadi, bahkan dengan intensitas yang kian meningkat. Namun pada kesempatan ini penulis membatasi pembicaraan dalam konteks dunia seni dan pendidikan seni. Selain agar pembicaraan tidak meluas ke mana-mana, faktanya adalah bahwa realita permasalahan lingkungan alam dan krisis kesinambungan ekosistem, serta merosotnya kualitas lingkungan hidup di Negeri ini, belum menjadi keprihatinan lembaga-lembaga pendidikan seni dan lembaga seni. Seni masih dilihat sebagai seni semata; atau sebagai objek kajian ilmiah belaka; atau masih sebatas objek-objek wacana yang berpijak pada interest-interest wacana yang diimport dari negara-negara adikuasa. Padahal kini fenomena bencana lingkungan telah mendera banyak orang di berbagai wilayah di Tanah Air.

“Pendidikan Kebencanaan Masih Lemah”, demikian bunyi judul tulisan reportase tentang Bencana Alam, di Kompas, Sabtu 20 Desember 2014. Banyak benarnya. Sungguh ironis, dalam tulisan itu dikutip pernyataan Kepala Dinas Pendidikan Jateng

Hadi Amiyanto yang mengatakan bahwa edukasi mengenai kebencanaan telah masuk dalam program ekstrakurikuler di sekolah dan dimasukkan ke dalam mata pelajaran terkait, yaitu Geografi. Namun pemanfaatan dan implementasinya masih belum jelas. Barangkali ilmu yang diberikan masih disikapi sebagai ilmu pengetahuan semata, sebagai objek pembelajaran kognitif belaka, pengaplikasiannya belum dijadikan program untuk secara kongkrit diamalkan. Sehubungan dengan ini, pendidikan tentang Lingkungan Alam dan Kestinambungan Ekosistem memang belum terintegrasi dalam Kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Ilustrasinya, kalau ada kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan alam, menanam pohon atau bersih-bersih lingkungan, kebanyakan masih dikerjakan secara sporadik, individual, atau oleh kelompok kecil. Belum terlembagakan, apalagi dimasukkan dalam kurikulum sekolah atau perguruan tinggi seni, sebagai sesuatu yang mendesak. Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, pun baru membicarakan secara serius perihal EcoArt dan bagaimana implementasinya dalam kurikulum pada paruh kedua tahun 2014. Kini Kurikulum Jurusan Seni Murni sudah memiliki Mata Kuliah EcoArt. Penulis berharap melalui Mata Kuliah ini kesadaran mengenai kesinambungan ekosistem yang diartikulasikan melalui karya dan aktivitas seni dapat dikembangkan, guna merangsang pemunculan berbagai strategi inventif untuk menysiptakan karya-karya EcoArt yang menginspirasi.

Walau begitu, perlu dicatat bahwa ternyata masalah Lingkungan Hidup dan Alam di Indonesia telah menjadi keprihatian banyak individu kreatif, katakanlah seniman, yang secara langsung maupun tidak, berperanserta dalam pelestarian lingkungan alam, dan yang dengan sendirinya ikut menjaga kesinambungan ekosistem. Berikut ini, sebagai sampel, beberapa individu yang telah melakukan rangkaian kerja EcoArt; mereka adalah para seniman dan disainer yang ketika berkarya telah memasukkan pemikiran tentang lingkungan alam dan kesinambungan ekosistem, sebagai komponen dari konsep kreatifnya, diantaranya: Nasirun, Widya Purwoko, Edi Sarwono, dan Retno Redwindsock.

Nasirun, seniman kelahiran Cilacap, Central Java, tahun 1965 alumnus ISI Yogyakarta dari Jurusan Seni Murni, yang kini

berdomisili di Yogyakarta, telah lama selalu menyisihkan sebagian dana dari hasil penjualan lukisannya untuk membeli pohon-pohon langka. Hobinya adalah menanam pohon. Sejak tahun 1990-an ia telah menanam ratusan pohon yang terbelang langka, diantaranya pohon-pohon yang dibawanya dari berbagai daerah, atau yang ditanam dari bibit yang dibawa dari luar negeri. Pohon-pohon langka koleksinya itu ditanam di beberapa lahan propertinya di Yogyakarta dan di Cilacap (kota kelahiran), dan di tempat-tempat sekitar rumahnya. Halaman rumah yang ditinggalinya sekarang di kompleks perumahan di Jalan Wates Km 3,5, Yogyakarta, dulunya adalah lahan tempat pembuangan limbah dari satu perusahaan yang bergerak di bidang industri kaca. Tanah itu dulu dibelinya dengan harga murah, karena penuh dengan potongan kaca yang telah terakumulasi bertahun-tahun. Bersama dengan beberapa orang asistennya, Nasirun membersihkan lahan itu dari limbah kaca selama sekitar 1,5 tahun. Setelah bersih ia menanam lahan itu dengan berbagai macam pohon. Setelah pepohonan menghijaukan kembali seputar lahan yang kini jadi halaman belakangnya, muncullah mata air yang dikelolanya sekarang untuk berbagai kegunaan, diantaranya sebagai: kolam dimana ia memelihara ikan koi; dan kolam renang. Seputar studio dan rumahnya rindang dan hijau, kegemarannya menanam dan memelihara pepohonan merangsang para tetangganya di kompleks perumahan melakukan hal yang sama. (Photo 58)

Nasirun sedang memberi makan ikan-ikan peliharaannya di kolam ikan di halaman belakang rumahnya, yang airnya berasal dari mata air alami.



Widya Purwoko (Yaya) yang berbasis studi Disain Interior di S1, dan Seni Murni di S2, kini mengerjakan proyek seni/disain lingkungan, dalam mana ia mengawinkan seni, disain, kesadaran survival dari martial arts. Bahan utamanya adalah vegetasi bambu hidup, yang dirangkai menjadi 9 macam instalasi; dengan teknik pengelompokan, penataan, pembentukan lengkungan dari batang-batang bambu, atau penautan dan ‘penganyaman’ ujung-ujung pohon bambu untuk dibentuk dalam struktur yang dipersiapkan. Ia melakukan ini berdasarkan keprihatinannya atas berbagai aktivitas penambangan pasir di daerah seputar Gunung Merapi, yang semakin nekad, tak terkendali, dan membawa dampak yang merusak kesinambungan ekosistem dan lingkungan alam daerah sekitar Gunung Merapi. Yaya yang kebetulan tinggal di Cangkringan, Yogyakarta, menyaksikan bahwa kini kedalaman air tanah di daerah Cangkringan dan sekitarnya, semakin dalam. Sehingga pembuatan pompa air harus dengan pengeboran yang jauh lebih dalam dari sebelumnya. Selain itu, banyak areal yang semula hijau pepohonan rusak karena aktivitas penambangan pasir yang semakin membengkak. Truk-truk pengangkut pasir keluar-masuk berbagai area untuk penambangan ini, merusak ketenangan lingkungan, membawa polusi karbondioksida, dan merusak jalan raya. Yaya yang adalah seorang pelatih silat Bangau Putih, mengerjakan suatu proyek ecoart, dalam mana ia mengawinkan konsep survival silat, disain, dan refleksinya atas lingkungan alam sekitar daerah Cangkringan. (Photo 59).



Salah satu karya EcoArt oleh Widya Purwoko, memanfaatkan bambu hidup, dibuat di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

Salah satu aktivitas eko-cultural Edy Sarwono, bersama-sama masyarakat di Desa Bandung, Bantul, Yogyakarta. Dalam kesempatan ini Edy mengajari orang-orang di desa itu bagaimana membuat pupuk organik dan memotivasi mereka untuk berfikir dan bertindak secara ekologis.



Edi Sarwono (kelahiran Lampung selatan, 1973), adalah seorang pelukis yang ide-ide estetikanya dipetik dari pengamatan reflektifnya atas lingkungan alam, mengkhusus ke hal-hal yang berkaitan dengan pepohonan, sungai, air, dan kesinambungan ekosistem. flora, fauna, dan air. Ia adalah penghobi tumbuhan, dan sering secara sukarela membersihkan sungai. Ia sering menanam pohon di lahan-lahan terbuka, membersihkan sungai sebagai hobi atau kegiatan sukarela. Sering kali ia berkeliling ke daerah-daerah pelosok, mengamati berbagai jenis pohon, dan mengamati perilaku masyarakat yang kini kebanyakan menurutnya tidak lagi mengindahkan arti dan fungsi pepohonan bagi lingkungan, makhluk hidup dan keindahan. Ia sangat memprihatinkan penebangan berbagai pohon besar dan pohon-pohon perindang yang ditebangi untuk membangun gedung mall, ruko, bangunan-bangunan yang tidak mengindahkan kesinambungan ekosistem. Baginya ibadah yang sempurna adalah menanam, merawat pohon, menghormati dan menjaga sumber dan mata air, sungai, dan lingkungan hidup. Ia juga mengembangkan ketertarikannya membuat minuman fermentasi dari berbagai macam buah, dan juga membuat pupuk organik dari berbagai sisa makanan atau dari enzim padi. Pupuk organik buaatannya disumbangkan untuk komunitas tani atau buruh tani, sebagaimana yang sering dilakukannya untuk komunitas petani di Desa Bandung, Sewon, Bantul, Yogyakarta, kepada siapa ia juga memberikan arahan teknis bagi para petani yang tertarik pada pertanian organik. (Photo 60)

Retno Redwindsock (Retno Wulandari), kelahiran Magelang, 1972, adalah seorang artist yang berbasis pendidikan Disain Interior di S1, dan Seni Murni di S2; juga pencinta alam, dan aktivis lingkungan hidup, yang terusik pikiran dan perasaannya atas realita lingkungan yang menggejala dewasa ini, sebagaimana yang pernah ditulisnya, begini:

“Hidup di tengah persaingan antara pohon dan hutan beton seringkali membuat kita merasa bingung dan teralienasi dengan kehidupan kita sendiri. Rutinitas kehidupan sudah terlanjur beku dan keras seperti tanah yang sekarang sulit bernafas ditimpa semen cor dan aspal. Pohon-pohon besar selalu disalahkan jika datang puting beliung menumbangkannya. Kemudian serempak pembantaian pohon besar di seluruh penjuru kota dengan membabi buta. Pohon-pohon itu bahkan tidak diberi kesempatan untuk membela diri, bahwa mereka tidak punya cukup tempat untuk berdiri dengan akar-akar tua yang tersisa.”

Perhatiannya kini banyak difokuskan menggarap penanaman tumbuhan rosella, yang dibudidayakan sebagai bahan utama pembuat sirup dan produk minuman fermentasi. Ia menyemangati aktivitas ekologisnya dengan satu ungkapan Jawa yang mengatakan bahwa seyogyanya urip iku urup (hidup itu menghidupi). (Photo 61)

Kebun tanaman rosella yang dikelola Retno Redwindsock. Rosella yang dihasilkan dipakai sebagai bahan mentah untuk membuat berbagai produk minuman.



Sesungguhnya banyak individu – seniman, non seniman, profesional, atau awam – dan berbagai lembaga yang secara langsung maupun tidak mencurahkan perhatian dan energinya untuk mengampanyekan berbagai upaya untuk penyelamatan bumi dari kehancuran environmental, berinovasi atau berkreasi melalui aktivitas ekologis, maupun seni lingkungan, diantaranya:

Pope Francis, yang melalui Ensiklik-nya baru-baru ini (Mei 2015) menyerukan revolusi budaya yang tegas untuk menyelamatkan Planet Bumi dari kehancuran lingkungan, dan secara tegas Pope Francis meminta para pemimpin dunia mendengarkan “Tangisan bumi, dan jeritan orang-orang miskin”. Ia menyerukan suatu perubahan gaya hidup di negara-negara kaya, yang larut dalam budaya konsumen yang boros, serta menghentikan sikap-sikap tamak yang hanya mementingkan keuntungan belaka. Dalam ensiklik yang diberi judul “Laudato Si” (Terpujilah Engkau) itu Francis menyerukan pesan kepada semua orang agar menyikapi permasalahan ekologis secara integral – hubungan kita dengan lingkungan. Hubungan manusia dengan alam, lingkungan sekitar, masyarakat, bangsa dan negara bersifat kelindan, saling kait-mengait dan saling memengaruhi. Dan, semua itu terkait dengan Tuhan Allah yang menciptakan manusia.²⁴

Seorang rohaniwan, bernama V. Kirdjito, yang sering mengorganisir berbagai kegiatan seni / budaya agar masyarakat sadar akan pentingnya memperhatikan dan merawat sumber-sumber mata-air, menampung air hujan dan memanfaatkannya untuk berbagai keperluan nyata keseharian; menyelenggarakan diskusi tentang cara-cara pemanfaatan air hujan, dan melakukan eksperimen untuk ‘mengionisasi’ air dengan metode elektrolisis untuk mengurai molekul air: ion yang bermuatan negatif bersifat basa, dan ion bermuatan positif bersifat asam. Lalu Kirdjito menyosialisasi penggunaan air basa untuk dikonsumsi. Dan, ternyata meminum air basa membuat tubuh menjadi lebih bugar, tak mudah lelah, dan bahkan banyak pengguna air basa memberi kesaksian bahwa mereka dapat sembuh dari beberapa penyakit yang bersifat degeneratif.²⁵

Seorang penghayat bambu, MA Setyanto, yang memelihara berbagai jenis bambu, meneliti bambu di berbagai daerah di

Nusantara; membuat berbagai produk seni dan terapan dari bambu; melatih banyak orang untuk berkarya dari bambu dan membudidayakan tanaman bambu. Ia tak hentinya-hentinya mempromosi bambu melalui berbagai aktivitas nyata dan melalui media elektronik digital; membantu masyarakat di sejumlah daerah di Nusantara yang mengalami bencana alam dengan membuat bilik hunian dan toilet bambu untuk umum. Setyanto juga mengorganisasi berbagai pertemuan, workshop,



MA Setyanto sedang meng-install baling-baling dari bambu untuk generator angin elektrik yang dibuatnya sendiri.

dan seminar tentang bambu, lingkungan bambu, dan produk dari bambu untuk peserta dari dalam dan luar negeri. Dengan bahan bambu pula ia membuat pembangkit listrik mikro-hidro, salah satunya adalah apa yang dibuatnya di daerah NTT yang embusan anginnya jauh lebih besar dari embusan angin di daerah-daerah lain. Ia pun melatih kedua anaknya untuk mengamati, meneliti, dan membudidayakan bambu. Dalam berbagai kesempatan dan forum ia mengampunahkan bahwa bambu menghasilkan lebih banyak oksigen daripada tanaman-tanaman lain; bambu pun lebih mampu menyerap dan menampung serta menahan air, sangat baik bagi lingkungan. Bambu lebih cepat tumbuhnya dibanding tumbuhan lain; cocok untuk penghijauan di lahan-lahan sempit perkotaan. Ia pun telah meneliti bambu dalam berbagai aspeknya, dan memublikasi hasil temuannya mengenai bambu melalui tulisannya untuk dipakai dan diterapkan oleh banyak orang. Mastok (nama panggilan Setyanto) adalah salah satu ‘nabi kecil’ lingkungan yang berfikir, berkarya dan memublikasi pengetahuan praktis dan populer tentang bambu dan bagaimana membudidayakan bambu melalui berbagai produk.²⁶

Beberapa orang yang di-expose diatas hanyalah sampel dari para praktisi, pegiat, atau pemerhati EcoArt yang menginspirasi. Cara, media, dan konsep yang melatarbelakangi juga pun bermacam-macam, punya kekhasan atau keunikan masing-masing. Konsep dan praksis yang mereka susun tergantung pada kondisi dan apa yang sungguh-sungguh mereka butuhkan untuk lingkungan bersangkutan.

Seyogyanya edukasi tentang Kestinambungan Ekosistem menjadi bagian dari pendidikan, yang cakupannya mulai dari pendidikan tingkat playgroup, sampai pendidikan perguruan tinggi. Materi dan konsepnya dapat apa saja, dari yang sangat sederhana, sampai yang canggih, diantaranya yang: kreatif, inovatif, dan produktif. Yang penting semuanya harus dijiwai dengan passion, cinta-kasih, dan respek terhadap lingkungan yang hidup, untuk secara proaktif dipakai menyosialisasikan arti penting kesinambungan ekosistem dan berpartisipasi di dalamnya.

Khusus untuk sekolah seni, pendidikan tinggi seni, EcoArt perlu dijadikan sebagai salah satu komponen penting dari kurikulum.

Sebab kini memang problem lingkungan hidup lah yang mendera kita sebagai masyarakat Nusantara dan Dunia. Ungkapan “Ibu dari segala temuan adalah kebutuhan” yang diwacanakan oleh Tom Kelly, dapat dipakai sebagai pijakan. Tidak bisa kita hanya berbicara ‘Seni untuk Seni’ saja; atau ‘seni / disain untuk wacana kreativitas belaka’; atau seni / disain hanya sebagai ‘objek kajian ilmiah’. Kita di Indonesia memang benar-benar membutuhkan kesadaran yang komprehensif tentang perlunya sikap dan tindakan yang benar-benar mengindahkan Kestinambungan Ekosistem; membutuhkan komitmen, aksi dan inovasi untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup.

Senyampang dengan itu, barangkali perlu pula dikemukakan berbagai pertanyaan provokatif yang menggugah kesadaran banyak orang agar termotivasi agar menjadi lebih aktif dan operational, sebagai berikut ini:

Mengapa Singapore, Malaysia, Jepang, Australia, dan negara-negara lain di Asia, Eropa, wilayah Skandinavia, Amerika, dan Afrika bisa menjaga lingkungan alam mereka? Negara Swedia, sebagai contoh, telah mengembangkan teknologi lingkungan yang berkembang pesat, ada sekitar 355 perusahaan di bidang ini. Swedia telah memproduksi sistem dan cara penanganan daur ulang sampah, untuk dijadikan energi yang disalurkan ke rumah-rumah warganya. Bahkan mereka mengimpor sampah dari negara-negara tetangga. Program Lingkungan Swedia telah mencanangkan tujuan besar nasional, yaitu memperjuangkan sekuat tenaga agar generasi berikut mewarisi suatu masyarakat yang terbebas dari problem-problem lingkungan.²⁷

Denmark, negara tetangga Swedia, mencanangkan beberapa tujuan untuk dicapai melalui program nasional mereka, salah satunya menyiptakan suatu lingkungan bagi masyarakat yang hijau, dengan sistem yang berkesinambungan. Lebih dari 20 persen energi Denmark berasal dari energi yang dapat diperbarui; program ini terus diupayakan menjadi 100 persen menjelang 2050. Selain mengembangkan teknologi pembangkit listrik dengan turbin angin, Denmark mengembangkan sistem, fasilitas, dan sarana yang merangsang terus berkembangnya budaya bersepeda untuk bekerja, sekolah dan dalam urusan

keseharian. Dewasa ini sekitar 40 persen populasi Ibukota Denmark, Copenhagen, mengedara sepeda untuk kerja.²⁸

Negara ini pun, bersama dengan beberapa negara lainnya di kawasan Skandinavia, sangat efektif dalam mengelola pembatasan penggunaan kantong plastik. Pada tahun 2003, Denmark memberlakukan pajak atas tas plastik yang dikeluarkan dari tokotoko eceran. Akibatnya masyarakat berfikir ulang untuk membudayakan pemakaian tas yang dapat dipakai berulang-kali. Makanya sampai tahun 2014, Denmark diakui sebagai negara yang paling minim dalam pemakaian tas plastik di dunia. Tercatat bahwa setiap orang rata-rata hanya menggunakan 4 kantong plastik per tahun.²⁹ Untuk penyadaran ekologis bersama, mari kita bandingkan dengan apa yang menggejala dalam penjualan makanan sarapan ‘Bubur Ayam Bandung / Jakarta’ di beberapa kota besar di Indonesia, sebut saja di Yogyakarta. Pada bulan November 2015, ketika tulisan ini dikerjakan, harga satu porsi Bubur Ayam adalah Rp 6.000,-. Kalau dibawa pulang, bubur ayam itu biasanya dikemas dalam satu kantong plastik utama, berisi: satu kantong untuk bubur nasinya yang hangat; satu kantong plastik kuah berkaldu; satu kantong kecil isi sambal; satu kantong kecil untuk kecap; satu kantong isi suiran-suiran daging ayam, kacang kedelai goreng, bawang goreng, potongan kecil-kecil daun seledri; dan satu kantong kerupuk goreng. Bayangkan hanya satu porsi Bubur Ayam seharga Rp 6.000,- pengemasannya memakai tujuh kantong plastik ukuran besar dan kecil.

Mengapa, Srilangka yang iklim, keadaan alam, dan kondisi ekonominya hampir sama dengan yang ‘hidup’ di Indonesia, yang kebetulan sam-sama pernah dijajah oleh Belanda, Inggris, dan Portugal, mampu menjaga hutan dan kerindangan pohon di kota-kotanya, serta mampu membiarkan burung-burung, tupai, dan satwa-satwa lain hidup bebas berdampingan dengan manusia; mengapa kita di Indonesia tidak bisa? (Photo 63)

Bisakah kita menjaga sungai-sungai yang kita miliki di Tanah Air, agar airnya bersih seperti yang dimiliki dan dipelihara oleh negara-negara lain di berbagai benua? Bisakah kita belajar dari Puerto Rico yang mendulang devisa dari turisme rimba alami?



Pemandangan sehari-hari di kota Galle, Srilangka, dimana terdapat berbagai pohon besar, yang dipelihara, dihargai, dan dipandang sebagai rumah berbagai satwa, seperti: burung, monyet, lebah, dan lain-lain; memberi udara segar bagi orang-orang yang berada di lingkungan alami itu.

Bisakah kita menyiptakan kesadaran baru dalam memandang rempah-rempah dan buah-buahan tropis kita yang kaya jenis dan ragamnya? Bisakah kita membudidayakan rempah-rempah dan biji-bijian kita, misalnya kita meniru masyarakat di Karibia yang membudidayakan buah pala sebagai industri strategis mereka? Padahal mereka dulu mendatangkan pala dan tanaman pala dari Maluku.

Banyak hal menarik dan potensial dari alam di berbagai daerah di Indonesia? Bisakah kita menyadari bahwa alam di Nusantara ini ajaib dan tak ternilai harganya? Maukah kita melihat dan mengapresiasi lahan-lahan terbuka, aliran dan sumber air, yang ada di sekitar kita dengan kaca-mata dan niat yang menghidupkan? Maukah kita secara kolektif, maupun secara individual, ikut menyangga kesinambungan ekosistem, dimulai dengan aksi ekologis yang paling sederhana di rumah dan pekarangan kita sendiri dulu? Maka, untuk menutup tulisan ini, penulis ingin sekali pembaca mengenal seorang lulusan SMP, bernama Sadiman (keahiran tahun 1954), lulusan SMP, yang hasil karya dan komitmen ekologisnya ditulis di Kompas, dengan judul “Menghidupkan Mata Air Bukit Gendol”.

Sadiman, warga sederhana dari Desa Geneng, Bulukerto, Wonogiri, Jawa Tengah, sejak 1996 telah menanami Bukit Gendol, lereng sisi tenggara Gunung Lawu, dengan ribuan pohon beringin, lamtoro, dan pohon-pohon lainnya. Berkat usahanya itu, mata air di bukit itu hidup kembali, airnya memenuhi kebutuhan banyak warga.

Ketika ditanya apa tujuannya menanam pohon, Sadiman menjawabnya secara lugas apa adanya, demikian: “Tujuan saya *nandur* (menanam) itu supaya sumber air *urip maneh* (hidup kembali) dan dapat terus mengalir tanpa putus-putus. Saya bersyukur sekarang airnya sudah tambah banyak (debitnya).”³⁰

ENDNOTES

1. Developed from Suzi Gablik (1993), *The Reenchantment of Art*, p. 163.
2. *It is a combination of two words of Greek and English origins ('eco' and 'art').*
3. See Suzi Gablik's book *The Reenchantment of Art* (1993), p.163, on Fritjof Capra's thought on the emergence of a new paradigm that is more organic, cooperative, ecological, feminine and spiritual.
4. Please search further on EcoArt at: www.ecoartnetwork.org, www.sfeap.org, greenmuseum.org, which I learnt about from Wikipedia after reading the introduction of EcoArt there.
5. See “Terapkan Paradigma Baru Daur Ulang” (Implementing a New Paradigm of Recycling) in Kompas, Monday, 6 July 2015. In his dissertation titled, “Penciptaan Nilai Kualitas sebagai Dasar Perancangan dan Pengembangan Sistem Manufaktur Terintegrasi Daur Ulang Plastik Berbasis wilayah” (The Creation of Quality Value as the Base of Designing and Developing Regional Based Integrated Recycled Plastic Manufacturing Systems), Sihono gave an example that in Jakarta alone, there are 840 tons of plastic waste per day, which comprises 14% of the national total daily tonnage of waste that reaches 6000 tons. See also at rumahpengetahuan.web.id. Also check the article titled, “Government to Reduce Plastic Waste at Sea” in The Jakarta Post, 12 June 2015. One of the data sources in this article is the research of Jenna R. Jambeck et.al which published at www.sciencemag.org, 12 February 2015.
6. Kompas, Friday, 6 November 2015, in an article titled “Perda Cegah Asap Dirancang” (A Local Regulation to Prevent Smoke Has Been Drafted).
7. “Sumber Kehidupan dan Warisan itu Musnah” (“The Source of Life and the Heritage Have Vanished). Kompas, Saturday, 7 November 2015.
8. In early 2014, as an illustration, 18 shade-trees on the road side towards the postgraduate campus of ISI (Indonesian art institute) Yogyakarta were cut down. Some of these trees had been planted in the late 1970's. The surroundings became hotter after the trees were cleared. Many people asked why the shady trees had to be chopped down. The people in charge at the campus gave some reasons, which ended up with an officer stating that the instruction was just to ‘tidy up’ the overly shady trees. What was cut down was far more than what was instructed as the trees were cut off at the trunk. This was completely pointless defoliation and logging. Those in charge only planted new trees as a replacement to those cut down after some protests and suggestions on social media. This incident further encouraged me to write this book on EcoArt and to campaign the importance of keeping our ecosystems sustainable.

9. Based on Wildy, Jade. "Progressions in Ecofeminist Art: The Changing Focus of Women in Environmental Art". *International Journal of the Arts and Society. The Arts Collection* 6 (1): 53–66, contained in Wikipedia.
10. See Kompas, 12 February 2015, and other printed and electronic news media, which discussed the poaching and killing of elephants, whose tusks were taken for the lucrative international trading market.
11. See Kompas, 2 March 2015, which reported two main headlines on the front page about water and the environmental crisis as a result of almost uncontrolled usage of natural resources in a fashion where only those with capital gain more usage of resource. The headlines were "Ketersediaan Air Minum Terancam" (Water Supply is in Danger) and "Sumber Air, Sumber Masalah" (Water Source, Trouble Source). See the headline, "Rakyat Menuntut Keadilan Ekologis" (People Demand Ecological Justice) underlining the more scarce and expensive water in Jakarta in Kompas, 12 March 2014.
12. See the headline in Kompas, "Air Bersih Kian Sulit Dicari" (Clean Water is Harder To Find)
13. See the headline, "Rakyat Menuntut Keadilan Ekologis" (People Demand Ecological Justice) underlining the more scarce and expensive water in Jakarta in Kompas, 12 March 2014.
14. See *Online Etymology Dictionary*
15. Earth Day EcoArt by Aviva Rahmani. www.Ghostnets.com. "Ecoart" contained in Wikipedia. Adopted from Wikipedia.
16. John E. Thornes (2008), "A Rough Guide to Environmental Art", *Annu. Rev. Environ. Resources* 33: 391 – 411. (known from Wikipedia)
17. John House (1986), *Monet: Nature Into Art*, London: Yale University, p.221.
18. Based on Wildy, Jade. "Progressions in Ecofeminist Art: The Changing Focus of Women in Environmental Art". *International Journal of the Arts and Society. The Arts Collection* 6 (1): 53–66, contained in Wikipedia.
19. Wikipedia, "Environmental Art".
20. EcoArt Network
21. Green Museum. Org
22. Green Museum. Org
23. www.worldwatercouncil.org; Green Museum. Org
24. J. Soedrajat Djiwandono, "Menyikapi Ekologi Secara Integral", Kompas 9 Juli 2015, p.7. Encyclical Letter Laudato Si of The Holy Father Francis
25. See "AIR HUJAN RASA URBAN" (Rainwater with an Urban Taste) by Mawar Kusuma & Regina Rukmorini, Kompas, Sunday, 7 June 2015.
26. See also a report in Kompas, "Jatuh Cinta pada Bambu Nusantara" (Falling in Love with Nusantara Bamboo) by Cornelius Helmy, Saturday, 22 November 2014.
27. See "Sweden's Environmental Policy" at <http://sweden.se/nature/environmental-policy>
28. See the Official Website of Denmark.
29. ABC News, 17 April 2014, via Wikipedia. See also in Kompas, "Peritel Dukung Plastik Berbayar" (Retailers Support Paid Plastic Bags), 20 November 2015.
30. Erwin Edhi Prasetya, "Menghidupkan Mata Air Bukit Gendol" (Reviving the Water Spring on Gendol Hill), Kompas, Wednesday, 9 September 2015.

KEPUSTAKAAN

- Ackerman, Diane (1991), *A Natural History of Senses*, New York: Knopf Doubleday.
- Adams, Laurie Schneider (1994), *Art and Psychoanalysis*, New York: Icon Editions.
- Adams, Laurie Schneider (1996), *The Methodologies of Art*, Boulder: Westview Press.
- Alexandersson, Olaf (1996), *Living Water: Viktor Schauberger and the Secrets of Natural Energy*.
- Barlingay, S.S (1981), "WHAT DID BHARATA MEAN BY RASA", *Indian Philosophical Quarterly*, Vol. VIII, No: 4, July 1981.
- Barnet, Sylvan (1985), *Writing About Art*, Toronto: Little, Brown and Company.
- Barret, Terry (1997), "Critics on Criticism", *Journal of Aesthetic Education*, Vol 28,0 No: 2, Summer 1997.
- Barrett, Terry (1995), *Criticizing Art*, Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Berger, John (1977), *Ways of Seeing*, London: Penguin Books.
- Berger, Maurice (Editor, 1998), *the crisis of criticism*, New York: The New Press.
- Bertens, K, *Filsafat Barat Abd XX: Prancis*, Jakarta: Gramedia.
- Bohm, David (1980), *Wholeness and the implicate order*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Buzan, Tony (1994), *Books of Genius and How to Unleash Your Own*, London: Hutchinson.
- Cambridge Online Dictionary*
- Chaudhury, Pravas Jivan, "The Aesthetic Attitude in Indian Aesthetics", Autumn, 1965.
- Chopra, Deepak (1990), *Quantum Healing*, New York: Bantam Books.
- Coats, Callum (1996), *Living Energies: An Exposition of Concept related to the theories of Viktor Schauberger*, Bath: Gateway Books.
- Crystal, David (1991), *The Cambridge Encyclopedia of Language*, Cambridge: University of Cambridge.
- Davidson, Donald (1991), *Inquiries into Truth and Interpretation*, Oxford: Clarendon Press.
- Doidge, Norman (2007), *The Brain That Changes Itself*, New York: Penguin Books.
- Dondis, Donis A (1986), *A Primer of Visual Literacy*, Massachusett: MIT Press.
- Forbes, Peter (1995), "Painting the World", *Journal Modern Painters*, Summer 1995, London: Fine Arts Journal.
- Gadamer, H.G (1976), *Philosophical Hermeneutics*, Berkeley: University of California Press.
- Ghasemi A., M. Taghinejad et.al, dalam "Ricoeur's Theory of Interpretation: A Method for Understanding Text", *World Applied Sciences Journal* 15 (1), 2011: 16231629.
- Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Hagender, Fred (2001), *The Spirit of Trees: Science, Symbiosis, and Inspirartion*, New York: The Continuum International Publishing Group.

- Hall, Stuart (1994), "The Question of Cultural Identity" in *Cultural Theory*, Cambridge: Polity Press.
- Hall, Stuart (1997), *Representation*, London: Sage Harrison, Charles & Paul Wood – editors (1996), *ART IN THEORY 1900 -1990*.
- Heidegger, Martin (1971), *On the Way to Language*, Translated by P. Hertz, New York: Harper and Row.
- Kaku, Michio (2005), *Parallel Worlds*, Doubleday.
- Kelly, Tom (2007), *The Art of Innovation: Lessons in Creativity from IDEO, America's Leading Design*, Kindle Book
- Kim, W. Chan and Renee Mauborgne (2005), *Blue Ocean Strategy*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Kohl, Herbert (1992), *From Archetype to Zeitgeist*, Toronto: Back Bay Book, 1992.
- Laszlo, Ervin (2008), *Quantum Shift in the Global Brain*, Rochester: Inner Tradition.
- Liston, Delores D (1995), *Quantum Metaphors and the Study of ind-Brain*, Georgia Southern University.
- Longman Language Activator* (1993), Longman Group, England, 1993.
- Madison, GB (1990), *Understanding: A Phenomenological Pragmatic Analysis*, Bloomington: Indiana University press.
- Mapes, James P (2003), *Quantum Leap Thinking*. Translated by Basuki Heri Winarno, Surabaya: Ikon Teralitera, 2003.
- Mariato, M Dwi (2006), *Quantum Seni*, Semarang: Dahara Prize.
- Mariato, M Dwi (2010), "Relasi Bolak-balik Antara Seni dan Daya Hidup", *Panggung*, Jurnal Ilmiah Seni & Budaya, ISSN 0854-3429, Vol 20, No 2, April – June 2010.
- McEvoy, J.P. & Oscar Zarate (1996), *Quantum Theory for Beginners*, Cambridge: Icon Books. *Merriam-Webster Dictionary*.
- Oei Hong Djien (2012), *ART AND COLLECTING ART*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: 1992
- Oxford Online Dictionary*
- Panofsky, Erwin (1972), *Studies in Iconology: Humanistic Themes in the Art of Renaissance*, Harper & Row
- Polkinghorne, John (2002), *Quantum Theory: A Very Short Introduction*. Oxford.
- Postman, Neil (1985), *Amusing Ourselves to Death*, Middlesex: Penguin.
- Ragans, Rosalind, *ARTTALK*, Woodland CA: Glencoe, 2005
- Ramachandran, V.S (2012), *The Tell-Tale Brain, Unlocking the Mystery of Human Nature*, Windmill Books.
- Reiber, Bettina, "Psyche, Imagination and Art", in Susan Rowland (Editor), *Psyche and the Art*, London: Routledge, 2008.
- Ricoeur, Paul (1977), *The Rule of Metaphor*, Toronto: University of Toronto.

- Rorty, Richard (1982), *Consequences of Pragmatism*, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Rorty, Richard (1991), "Pragmatism and Philosophy", in Bayness Ed. K (Editor) *After Philosophy, Massachusetts: MIT Press*.
- Rowland, Susan (Editor), *Psyche and the Art*, London: Routledge, 2008.
- Schiegel, Richard (1981), "The Return of Man Quantum Physics" dalam A.R. Peacock (Editor, 1981), (*THE SCIENCES AND THEOLOGY IN THE TWENTIETH CENTURY*, Stocksfield: Oriel Press.
- Simpkins, C. Alexander, *Tao in Ten*, Boston: Tuttle Publishing, 2002.
- Springer, S.P dan G. Deutsch (1998), *Left Brain, right brain: Perspectives from cognitive science*, Fifth Edition. New York: W.H. Freeman & Co.
- Sugiharto, I Bambang (1996), *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tanuwijaya, Bing Bejo, "Research on various shapes and forms of Punokawan Characters in some cities in Java".
- The Australian Consice Oxford Dictionary*, Melbourne: Oxford University, 1987.
- Thwaites, Tony (1994), *Tools for Cultural Studies*, South Melbourne.
- Triatmoko, Bambang, 'Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur ' dalam Alex Lanur OFM (Editor)
- Triatmoko, Bambang, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur " dalam *Visi Baru Kehidupan: Kontribusi Fritjof Capra Dalam Evolusi Pengetahuan dan Implikasinya pada Kepemimpinan* (2003), Jakarta: PPM
- Webster, John (2015), *Rudolph Bultmann, An Introductory Interpretation*, RTSF Booklet.
- Wheelwright, Phillip (1962), *Metaphor and Reality*, Blommington: Indiana University press.
- Zohar Danah (1990), *Quantum Self*, London: Harpercollins Publishers.
- Zohar, Danah (1994), *the Quantum Self*, London: Flamingo.
- Zukav, G (1979), *The Dancing Wu Li Masters: An Overview of the New Physics*, New York: Morrow & Company.

Ucapan Terima Kasih

Buku *Seni & Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum* telah terbit. Ini adalah edisi Indonesia - Mandarin dari *ART & LIFE FORCE In A Quantum Perspective* yang terbit pada bulan 12 Februari 2017. Dalam penyiapan naskah, pengeditan, pendisainan, pencetakan, dan penerbitannya saya mendapat berbagai bantuan, masukan, dan dukungan yang besar dan berarti, dari keluarga, beberapa patron, para sahabat, rekan, mahasiswa, dan lembaga, yaitu dari:

ISI Yogyakarta melalui Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Bapak Agung Tobing, Patron Seni di Yogyakarta

Bapak Djawadi (Pendiri) Sekolah Nasional Tiga Bahasa “Budi Utama”, Yogyakarta

Ibu Christina Hawastiningsih (Sekretaris Umum), Sekolah Tiga Bahasa “Budi Utama” Yogyakarta

Bapak Philipus Haryadi, Solusi Buku

Dr Hung Ning-Hui (Susan) – penerjemah naskah - Tainan, Taiwan

Dr. Chao-Hsiu Lee – pembuat kaligrafi untuk cover

Felix Dharma Yudhi

Bapak Yosef Semana dari Credit Union ‘Damita’ dan Credit Union ‘Dharma Prima Kita’

Bapak Nasirun

Bapak Dominikus Nanang Purwanto

Bapak Jupri Abdullah dari Jupri Art Gallery Indonesia

Bapak Heri Dono, Studio Kalahan

Ibu Lucky Wijayanti Soediarto

Bapak Lindu Prasekti & Ibu Lissa Ahyani Prasekti

Bapak Yusman dari Studio Patung Yusman

Bapak Timbul Raharjo

Bapak Heri Kris

Bapak Purjito, Studio Seni Purjito

Scritto Books

Kebun Kita

Paguyuban Jaga Kali Bedog

Saya sangat menghargai dan mensyukuri semua uluran tangan, kebaikan, dan dukungan Bapak, Ibu, Saudara, serta semua lembaga yang telah memungkinkan buku *Seni dan Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum*, dalam edisi Bahasa Indonesia – Mandarin ini, terbit. Terimakasih banyak untuk semua bantuan dan kebaikan itu.

M Dwi Marianto



Martinus Dwi Marianto

Adalah penulis dan praktisi seni, yang mengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai dosen tetap. Mengajar juga Kritik Seni dan Metode Penelitian Seni di beberapa perguruan tinggi lain yang menawarkan subjek Seni, diantaranya: UGM, dan ISI Surakarta. Ia aktif membuat sketsa on the spot sebagai kegiatan olah seni, sekaligus sebagai praktik latihan mengoordinasi pikiran, hati, rasa, dan otot-otot halus melalui kerja mensketsa.

Pengarang kelahiran Jakarta, 19 Oktober 1956, ini telah menghasilkan beberapa buku, di antaranya: *Seni Cetak Cukil Kayu* (1989); *Tato* (2000); *Lim Keng, Surabayan Sketcher* (2000); *Seni Kritik Seni* (2002); *Quantum Seni* (2006); *Art & Levitation* (2015)) yang kemudian direvisi menjadi buku *ART & LIFE FORCE in a Quantum Perspective* (2017).

Ia belajar Seni di STSRI “Asri” Yogyakarta (1977–1982); melanjutkan studi di Rhode Island School of Design, Rhode Island, USA (1986–1988), memperoleh gelar MFA; melanjutkan studi doktoral di University of Wollongong, Australia, 1998, dari mana ia mendapat gelar PhD, dengan disertasi “Surrealist Painting in Yogyakarta” yang dapat diunduh dari ro.uow.edu.au/theses/1757.

Marianto memandang bahwa dalam praktik berkesenian, di mana pelaku seni dituntut untuk senantiasa memperbarui diri dan pola pandangnya, agar kreatif / inovatif / inventif, orang harus mau dan mampu untuk: berpikir bolak-balik antara yang linier dan non-linier; memahami bahwa segala sesuatu itu kelindan, sehingga orang dapat merangkai ide-ide kreatif secara leluasa; gerakannya dapat dimulai dari sebab ke akibat, atau sebaliknya. Senyampang dengan kekelindanan (*interconnectedness*) itu, Marianto berpendapat bahwa praktik berkesenian itu tidak terpisah dari kehidupan nyata keseharian dan lingkungannya. Pandangan inilah yang membuatnya tertarik juga mengamati dan menulis perihal EcoArt, untuk ikut menyebarkan ide-ide tentang Kesadaran Ekologis bahwa kita semua, apakah secara individual maupun kolektif, harus ikut peduli dan/atau terlibat dalam berbagai upaya pelestarian Kesenambungan Ekosistem.



Hung, Ning-Hui (Susan):

Seorang wanita dari Tainan, Taiwan.

Doktor alumnus Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
(dengan beasiswa dari pemerintah Taiwan), 2015.

Penerjemah buku Seni dan Daya Hidup



SEKOLAH BUDI UTAMA
日惹崇德三語國民學校
KB - TK - SD - SMP - SMA
 Jl. Wijayakusuma 121B Belakang TVRI
 Yogyakarta - Telp. (0274) 627030
www.budiutama-jogja.sch.id

